

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 6 No. 3 Tahun 2024

Kebijakan Agribisnis Kelapa yang Inklusif dan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau

Penulis

 **Frendy Ahmad Afandi**

Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Kebijakan Agribisnis Kelapa yang Inklusif dan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

1. Kelapa menjadi komoditas strategis utama perkebunan karena menjadi penyumbang devisa terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet dan tren eksportnya terus meningkat.
2. Tren konsumsi kelapa dalam negeri yang terus meningkat dan diversifikasi produk industri olahan kelapa yang beragam perlu diimbangi dengan ketersediaan bahan baku di hulu agar kelapa dapat terus berkelanjutan.
3. Keuntungan lainnya adalah penggunaan kelapa non-standar/ afkir untuk bioavtur/ *sustainable aviation fuel* (SAF) telah disetujui penggunaannya oleh organisasi penerbangan sipil internasional (ICAO).
4. Perlu adanya badan pengelola dana yang juga menangani komoditas kelapa perkebunan (mengumpulkan dana dari kelapa untuk kelapa) untuk menjamin keberlanjutannya.

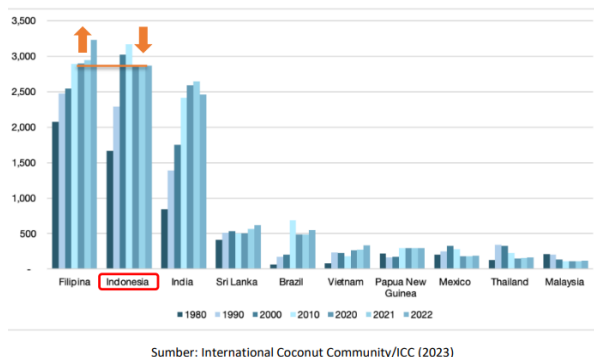
Ringkasan

Kelapa merupakan pohon kehidupan yang semua bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan. Penggunaan kelapa non-standar untuk bioavtur telah disetujui oleh badan penerbangan internasional (ICAO). Agribisnis kelapa hulu-hilir perlu segera didorong mengingat permintaan produk turunan kelapa semakin meningkat. Indonesia memiliki keunggulan komparatif kelapa karena Indonesia terletak di daerah tropis. Kondisi makro tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan perekonomiannya melalui hilirisasi sekaligus mensejahterakan pekebun kelapa. Konsep pertanian regeneratif dan pengarusutamaan gender dengan melibatkan peran perempuan dalam pengembangan kelapa genjah dapat menjadikan agribisnis kelapa lebih berkelanjutan. Kemitraan sinergis industri, pemerintah daerah, dan lembaga penelitian kelapa diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah kelapa. Kebijakan agribisnis kelapa yang inklusif dan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, serta kualitas produk kelapa yang dihasilkan melalui replanting dan penyediaan benih unggul. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani melalui penguatan kelembagaan, akses pasar dan pembiayaan, serta diversifikasi usaha. Kebijakan ini juga berupaya meningkatkan daya saing industri kelapa melalui pengembangan industri hilir dan pembentukan Badan Pengelola Dana Perkebunan yang menangani kelapa hulu-hilir.

Kata Kunci: Hilirisasi, kebijakan, agribisnis kelapa, benih unggul

Pendahuluan

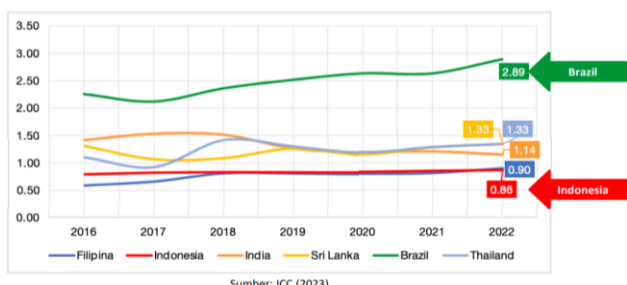
Daya saing kelapa Indonesia menurun akibat umur kelapa yang sudah tua sehingga produktivitasnya rendah. Filipina menjadi produsen kelapa utama dunia sejak tahun 2020 menggantikan Indonesia. Komoditas kelapa yang diekspor masih didominasi kelapa bulat dan turunan pertama dan kedua (Gambar 1).



Sumber: International Coconut Community/ICC (2023)

Gambar 1 Volume Produksi Kelapa 10 Produsen Terbesar di Dunia (Ton)

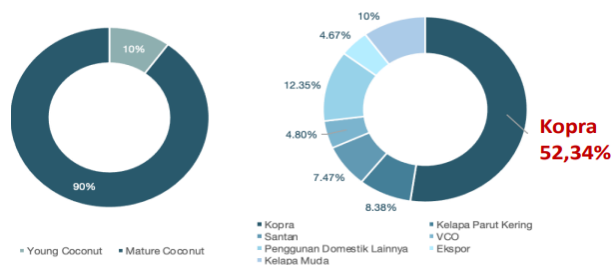
Isu utama pada aspek hulu adalah produktivitas kelapa yang rendah. Indonesia memiliki luas kebun kelapa terbesar ke-2 di dunia. Namun demikian, Indonesia hanya mencatatkan tingkat produktivitas kelapa pada urutan ke-10 di dunia. Hal tersebut merupakan yang paling rendah di antara negara-negara utama penghasil kelapa (Gambar 2).



Sumber: ICC (2023)

Gambar 2 Perbandingan Produktivitas Negara Produsen Kelapa

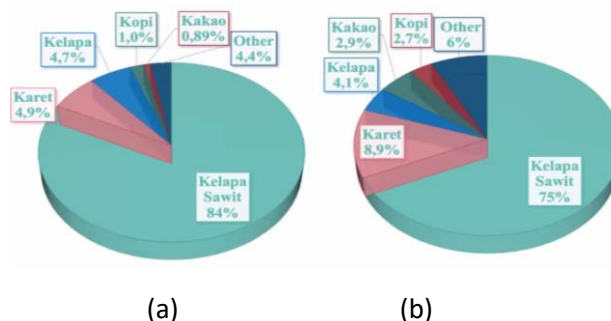
Isu di sisi pengolahan, Indonesia mendapat tantangan permintaan kelapa bulat dari pasar global, terutama China, yang terus meningkat karena inovasi produk yang berkembang pesat. Sementara itu, industri kelapa di Indonesia belum banyak memanfaatkan riset dan inovasi sehingga produk turunan kelapa masih terbatas pada produk turunan kedua dan ketiga, seperti minyak kelapa dan santan (Gambar 3).



Sumber: ICC (2023)

Gambar 3 Pemanfaatan Kelapa di Indonesia

Kelapa Indonesia pada tahun 2022 berkontribusi no. 3 terhadap devisa ekspor perkebunan, yaitu sebesar Rp 24,6 T (Gambar 4). Indonesia merupakan eksportir baik kelapa bulat maupun produk kelapa olahan terbesar ke-2 di dunia. *Supply* kelapa Indonesia ke dunia sebesar 18,9%. Tujuan ekspor kelapa bulat terbesar Indonesia tahun 2023 adalah ke China dengan nilai 95 juta USD. Adapun tujuan ekspor *desiccated coconut* terbesar Indonesia tahun 2023 adalah ke Singapura dengan nilai 22 juta USD.



Gambar 4 Kontribusi terhadap volume ekspor Perkebunan 2022 (a); Kontribusi terhadap nilai ekspor perkebunan 2022 (b) (Ditjenbun 2022)

Kelapa merupakan 4 komoditas besar yang diusahakan UTP (Usaha Pertanian Perorangan) 2023 di Indonesia, yaitu sebesar 10,64% (Gambar 5). Adapun di tanaman perkebunan kelapa merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan UTP, disusul kelapa sawit, karet, dan kopi (BPS 2023). Luas kebun kelapa mencapai 3,41 juta ha yang 99% kepemilikannya adalah perkebunan rakyat dengan melibatkan lebih dari 6 juta kepala keluarga pekebun.

Persentase PDB komoditas kelapa (termasuk kopra) terhadap total nilai PDB perkebunan adalah 3,86% (Afandi 2023). Nilai tambah kelapa (termasuk kopra) berdasarkan tabel input-output (I-O) 2016 sebesar Rp 20,82 T. Hilirisasi kelapa

berdasarkan analisis prioritas tabel I-O komoditas unggulan untuk hilirisasi pangan adalah prioritas II (Afandi dan Feryanto 2023). Sehingga kelapa merupakan alternatif komoditas layer kedua untuk menopang perekonomian nasional setelah kelapa sawit (Afandi 2024).

Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao	Tebu	Tembakau
Luas lahan: 16,38 juta hektar	Luas lahan: 3,41 juta hektar	Luas lahan: 3,68 juta hektar	Luas lahan: 1,25 juta hektar	Luas lahan: 1,60 juta hektar	Luas lahan: 443 ribu hektar	Luas lahan: 204 ribu hektar
Total produksi: 49,71 juta ton	Total produksi: 2,82 juta ton	Total produksi: 3,4 juta ton	Total produksi: 763 ribu ton	Total produksi: 784 ribu ton	Total produksi: 2,25 juta ton	Total produksi: 197,2 ribu ton
Total ekspor (CPO):* 27,8 juta ton 16,5 milyar US\$	Total ekspor:* 1,98 juta ton 1,26 milyar US\$	Total ekspor: 2,95 juta ton 4,16 milyar US\$	Total ekspor:* 279 ribu ton 0,81 milyar US\$	Total ekspor: 380 ribu ton 1,24 milyar US\$	Total ekspor:* 515 ribu ton 58 juta US\$	Total ekspor:* 32 ribu ton 169 juta US\$
Total SDM: 2,57 juta KK petani 4,2 juta tenaga kerja	Total SDM: 6,3 juta KK petani 15 ribu tenaga kerja	Total SDM: 2,37 juta KK petani 208 ribu tenaga kerja	Total SDM: 1,86 juta KK petani 50 ribu tenaga kerja	Total SDM: 1,72 juta KK petani 21 ribu tenaga kerja	Total SDM: 692 ribu KK petani 288 ribu tenaga kerja	Total SDM: 525 ribu KK petani 2,6 ribu tenaga kerja

Gambar 5 Profil singkat 7 komoditi strategis berdasarkan PP 24/2015 (tahun 2019) (*=angka tahun 2018).

Rata-rata produktivitas kelapa nasional < 1 ton/ha. Adapun produktivitas bibit unggul kelapa sebesar 4-5 ton/ha. Rata-rata kepemilikan kebun petani kelapa seluas 3,2 ha. Sedangkan luasan skala ekonomi kebunnya 3,2 ha (Ditjenbun 2017).

Pemerintah sangat serius untuk menangani komoditas kelapa ini. Bahkan terdapat arahan presiden untuk optimalisasi ekspor di bidang perkebunan, yaitu (i) penyiapan kebun pembibitan (*nursery*) sebanyak 3-5 lokasi dengan jumlah 10-20 juta bibit per lokasi untuk komoditas yang disetujui, salah satunya kelapa, (ii) penyiapan kebun pembibitan untuk komoditas kelapa genjah pada tahun 2021 di pulau Jawa sebanyak satu juta bibit kelapa dan di luar pulau Jawa sebanyak dua juta bibit kelapa. Bappenas juga telah memiliki Peta Jalan Hilirisasi Kelapa 2025-2045.

Rencana hilirisasi kelapa merupakan amanat RPJPN 2025-2045 dengan fokus pada industrialisasi melalui hilirisasi industri berbasis sumberdaya alam. Hal tersebut merupakan salah satu manifestasi dari agenda pembangunan Indonesia emas 2045, yaitu transformasi ekonomi. Industrialisasi dilakukan dengan hilirisasi industri berbasis sumber daya alam unggulan, industri padat karya terampil, padat teknologi, dan inovasi, serta berorientasi ekspor.

Peta jalan berfokus pada perbaikan praktik budidaya, pengembangan bibit, penanaman kembali, riset, diversifikasi produk, investasi, promosi, logistik, dan kelembagaan kelapa. Pengorganisasian petani diperbaiki dengan

mengadaptasi praktik baik di India, sementara diversifikasi produk mengacu pada keberhasilan Filipina. Kelembagaan khusus akan dirancang dengan mempertimbangkan pengalaman Filipina dan India dan akan dilengkapi dengan pembentukan lembaga teknis di tingkat petani atau asosiasi.

Rancangan RPJMN 2025-2029 mengusulkan pembentukan Badan Pengelola Dana Perkebunan Strategis sesuai dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan. Ratas 10 Juli 2024 mengamanatkan perluasan peran BDPKKS untuk mengampu kelapa dan kakao.

Daya Saing Kelapa Indonesia dan Produk Turunannya di Pasar Internasional

Daya saing kelapa Indonesia dan olahannya di dunia cukup tinggi, yaitu pada tahap pematangan ekspor. Nilai indeks spesialisasi perdagangannya adalah positif 0,873 s.d 0,971. Adapun nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) kelapa Indonesia dan olahannya berkisar antara 284,83%-356,78% yang berarti kebutuhan kelapa dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri bahkan sebagian besar untuk diekspor/surplus. Nilai RSCA menunjukkan kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup besar di dunia. Nilai RSCA-nya tahun 2018-2022 antara 0,873 – 0,912 (Kementan, 2023). Kelapa parut atau kelapa kering (*dessicated coconut*) termasuk dalam salah satu dari 14 produk prioritas peningkatan ekspor.

Indonesia memiliki daya saing komparatif dan kompetitif kelapa yang beragam (Tabel 1). Daya saing ekspor produk kelapa parut atau kelapa kering Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Filipina. Posisi pangsa pasar ekspor Indonesia pada produk kelapa parut atau kelapa kering ke sebagian besar negara tujuan berada pada posisi *falling star*, untuk *virgin coconut oil* (VCO) berada pada posisi *lost opportunity*, dan *crude coconut oil* (CCO) berada pada posisi *retreat* (Andhika et al. 2022).

Daya saing kelapa parut atau kering kuat di Jerman, Rusia, Inggris, Belanda, Brazil, Singapura, China, dan Thailand. Daya saing VCO kuat di Rusia, China, dan Korea serta lemah di Mesir. Daya saing CCO kuat di USA, Belanda, Ukraina, China, Malaysia, dan Thailand. Pada posisi pasar *rising*

star perlu dipertahankan posisinya dan perlu meningkatkan akses pasar ekspor dengan promosi dan misi dagang. Posisi *falling star* diharapkan Indonesia dapat mengoptimalkan kerjasama bilateral dan regional untuk meningkatkan permintaan produk kelapa serta membuka pasar baru ke negara lain. Posisi *lost opportunity*, Indonesia diharapkan meningkatkan kuantitas ekspor produk kelapa dengan upaya diplomasi agar mendorong industri kelapa dalam negeri. Posisi *retreat* diharapkan Indonesia melakukan eksplorasi peluang pasar baru ke negara lain (Andhika *et al.* 2022).

Hampir seluruh produk primer dan manufaktur kelapa Indonesia memiliki daya saing di pasar global (berada pada posisi lima besar) dan berada pada tahap kematangan kecuali produk manufaktur serat kelapa. Serat kelapa tidak memiliki daya saing di pasar global dan masih berada pada tahap perluasan ekspor. Daya saing tertinggi produk kelapa yang menempati peringkat pertama adalah kelapa di dalam kulit (Al Naufal 2019).

Indonesia berkorelasi dengan Thailand pada produk kelapa parut atau kelapa kering dan bungkil kelapa (positif, searah karena Thailand mengimpor kelapa di dalam kulit dari Indonesia, memasok pasar yang sama di Asia khususnya Pakistan); Papua Nugini pada produk kopra (negatif karena sama-sama mengekspor ke Filipina); Belanda pada produk minyak kelapa dan turunannya (negatif karena bersifat substitusi), Polandia pada produk arang kelapa (negatif karena ekspor antara kedua negara saling berlawanan), dan Vietnam pada produk serat kelapa (positif karena sama-sama menjadikan Pasar Asia sebagai tujuan ekspor utamanya, terutama ke China dan Korea Selatan) (Al Naufal 2019).

Tabel 1 Daya saing dan posisi industri produk kelapa dan turunan kelapa Indonesia di pasar global tahun 2012-2017

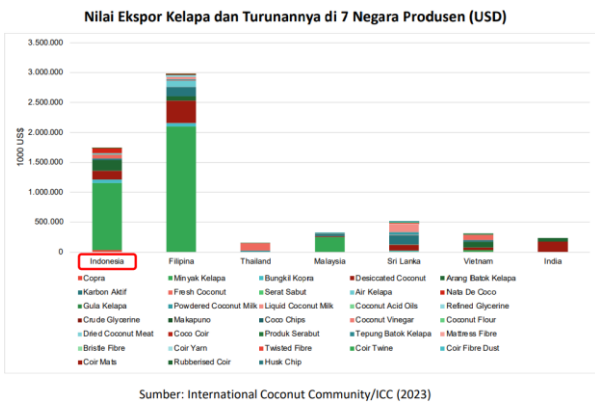
Produk	Rata-rata nilai RSCA	Rata-rata nilai ISP	Posisi Industri	Peringkat Dunia
Kelapa parut atau kering	0.901	0.991	Kematangan	3
Kelapa di dalam kulit	0.943	0.999	Kematangan	1
Kelapa segar dan olahannya	0.848	0.950	Kematangan	4
Kopra	0.897	0.990	Kematangan	4
Minyak kelapa mentah	0.941	0.979	Kematangan	4
Minyak kelapa dan turunannya	0.922	0.990	Kematangan	2
Bungkil kelapa	0.931	0.996	Kematangan	3
Ayng kelapa	0.902	0.997	Kematangan	2
Serat kelapa	0.384	0.593	Perluasan Ekspor	9

Indonesia perlu menjalin kerjasama dengan negara-negara yang memiliki korelasi kuat dari masing-masing produk primer kelapa tersebut. Dengan dilakukannya kerjasama tersebut diharapkan dapat mempengaruhi harga di pasar global. Indonesia juga perlu meningkatkan produktivitas produk kelapa parut atau kering, kelapa segar dan olahan kelapa segar serta kopra untuk menempati posisi daya saing yang lebih tinggi di pasar global (Suprehatin dan Al Naufal 2021). Untuk meningkatkan pendapatan ekspor produk kelapa dan turunan kelapa Indonesia di pasar global perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan daya saingnya seperti peningkatan teknologi, teknik budidaya, kualitas sumber daya manusia, kebijakan perdagangan yang efektif dan efisien (Al Naufal 2019).

Amalia *et al.* (2021) menyebutkan bahwa komoditas kopra Indonesia di Pasar Internasional memiliki daya saing rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya Malaysia, Filipina, dan Timor Leste. Indonesia hanya unggul daya saingnya jika dibandingkan dengan Thailand.

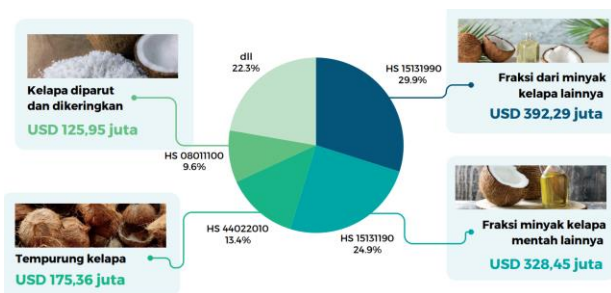
Aneka Produk Turunan Kelapa

Produk turunan kelapa di 7 produsen kelapa cukup banyak, yaitu ada 33 jenis (Gambar 6). Minyak kelapa merupakan produk turunan kelapa yang memiliki andil nilai ekspor terbesar di Indonesia, Filipina, dan Malaysia (ditandai warna hijau pada gambar). Adapun *dessicated coconut* menjadi terbesar kedua yang merupakan produk ekspor dari Filipina, India, Indonesia, dan Sri Lanka (ditandai warna merah tua pada gambar). Adapun kelapa segar menjadi produk andalan ekspor dari Thailand (ditandai warna kuning tua pada gambar). Sri Lanka mendominasi untuk ekspor santan kelapa (ditandai warna pink pada gambar). Kopra didominasi oleh Indonesia untuk nilai ekspor di 7 negara produsen (ditandai warna merah pada gambar).



Gambar 6 Nilai ekspor kelapa dan turunannya di 7 negara produsen

Ekspor produk kelapa dan olahan kelapa Indonesia didominasi oleh minyak kelapa sebesar 54,8%. Diikuti tempurung kelapa 13,4%, dan kelapa diparut dan dikeringkan 9,6% (Gambar 7).



Gambar 7 Ekspor produk kelapa dan olahan kelapa Indonesia

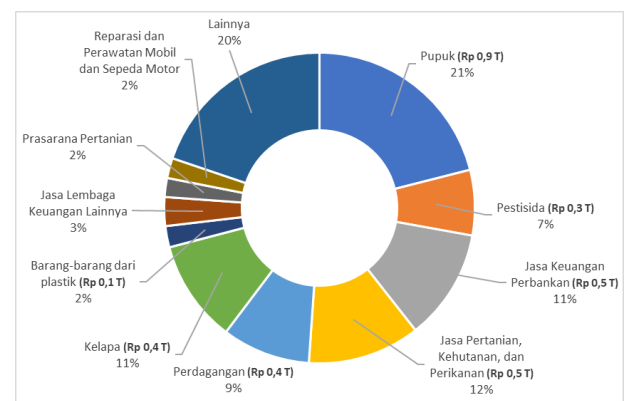
Potensi ekspor produk olahan kelapa Indonesia lainnya dilihat dari peningkatan nilai ekspor terbesar di 2023 ke 2024, 3 besar adalah air kelapa (166,79%), konsentrat air kelapa (57,55%), dan VCO (46,12%). Adapun kelapa, kelapa dalam kulit dan kelapa diparut dan dikeringkan peningkatannya secara berturut-turut hanya 45,01%, 35,67%, dan 18,68% (Gambar 8).



Gambar 8 Potensi ekspor produk olahan kelapa Indonesia lainnya

Salah satu produk turunan kelapa yang menjadi kebutuhan dunia di Tengah tuntutan ekonomi hijau saat ini adalah bioavtur/sustainable aviation fuel (SAF). Produk SAF dari kelapa non-

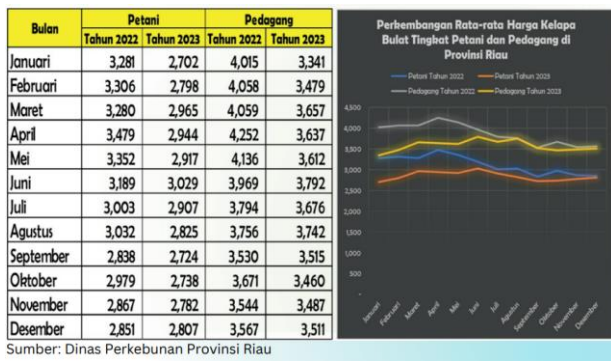
standar telah diakui oleh *International Civil Aviation Organization* (ICAO) melalui skema *Carbon Offsetting and Reduction Scheme for International Aviation* (CORSIA). Hal tersebut dikarenakan produk kelapa non-standar tidak beririsan dengan pangan. Bioavtur dapat mereduksi emisi secara signifikan karena penyumbang emisi terbesar salah satunya adalah pesawat. Menjelang tahun 2030, banyak negara di dunia mulai mewajibkan SAF pada maskapai di negara masing-masing, termasuk Uni Eropa (UE). UE tahun 2025 mewajibkan semua bandara menggunakan SAF minimal 2%, kemudian 6% (2030), 20% (2035), dan 70% (2050). Hal tersebut berlaku untuk semua penerbangan yang berangkat dari UE dan ke manapun tujuannya (Jaya 2024).



Gambar 9 Dampak komoditas kelapa terhadap sektor ekonomi lainnya (diolah dari BPS, 2023)

Harga Kelapa Bulat yang Rendah

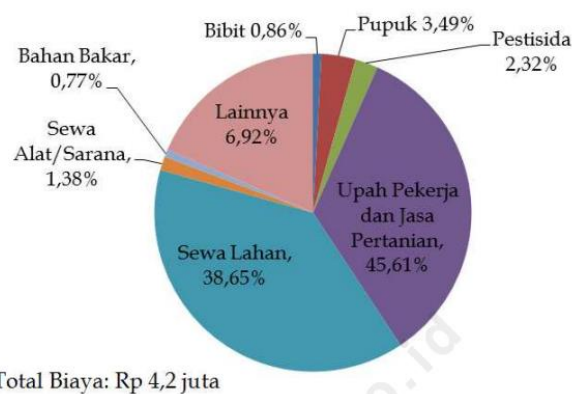
Harga kelapa di sentra kelapa (Provinsi Riau) tahun 2022-2023 di level petani berkisar antara Rp 2.702-Rp 3.306/butir. Adapun harga kelapa di level pedagang tahun 2022-2023 berkisar antara Rp 3.341-Rp 4.252/butir. Terdapat selisih harga antara level pedagang dan petani sebesar Rp 639-Rp 946/butir (Gambar 10).



Gambar 10 Harga kelapa bulat rendah dan mengalami penurunan

Produksi kelapa Indonesia rata-rata mencapai 15,4 miliar butir per tahun atau 3,2 juta ton setara kopra. Kebutuhan kelapa dalam negeri sebesar 11,1 miliar butir (untuk kebutuhan rumah tangga sekitar 1,5 miliar butir dan industri 9,6 miliar butir), sehingga terindikasi terdapat surplus produksi sekitar 4,3 miliar butir per tahun (diekspor) (Appertani 2024).

Untuk menjaga keberlanjutan kelapa maka perlu dipikirkan pengumpulan dana dari kelapa untuk kelapa melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan. Kebutuhan pendanaan untuk peremajaan kelapa per tahun (tahun 2024) sebanyak Rp 51,64 M untuk kebutuhan perluasan kelapa 4.650 ha, perluasan kelapa genjah 2.650 ha, peremajaan kelapa 5.750 ha, dan intensifikasi kelapa 150 ha. Jika dilakukan pungutan ekspor kelapa bulat utuh, sebesar 5% dari harga jual di pedagang maka diperkirakan akan diperoleh dana sebesar Rp 860 M. Dana tersebut dapat digunakan untuk peremajaan, penelitian dan pengembangan, promosi, dan lain-lain (Gambar 11).



Gambar 11 Struktur ongkos usahatani kelapa per musim tanam per hektar (BPS, 2015)

Analisis usaha tani kelapa menunjukkan biaya per ha sebesar Rp 7 juta/ ha/ tahun. Adapun pendapatan petani kelapa per ha per tahun sebesar Rp 19 juta per tahun. Jumlah pohon kelapa per ha sebanyak 335 pohon (Buton *et al.* 2022). Adapun struktur ongkos usahatani kelapa menurut BPS (2015) adalah Rp 4,2 juta/ha/musim tanam dengan ongkos terbesar pada sewa lahan 38,65% dan upah pekerja 45,61%.

Rekomendasi

Kebangkitan agribisnis kelapa nasional menemukan momentumnya ketika kelapa masuk dalam komoditas strategis Perkebunan yang masuk ke dalam Program Prioritas Hilirisasi Industri Berbasis Sumber Daya Hayati pada Rancangan Teknokratik RPJMN 2025-2029. Selain itu, dengan dimasukkannya pengampunan kelapa ke dalam Badan Pengelola Dana Perkebunan diharapkan peremajaan kelapa dapat berjalan dengan baik sehingga produktivitasnya dapat meningkat.

Beberapa rekomendasi untuk pengembangan kebijakan kelapa yang inklusif dan berkelanjutan adalah sebagai berikut. Pertama, perlu dibuat *roadmap* kelapa yang mengintegrasikan berbagai *roadmap* yang sudah ada baik di K/L maupun di CSO dan swasta untuk dapat dilaksanakan bersama dalam menjawab permasalahan produktivitas dan diversifikasi. Kedua, untuk mendorong diversifikasi atau hilirisasi kelapa di dalam negeri maka perlu dilakukan pengenaan pungutan ekspor kelapa bulat. Ketiga, pengembangan benih kelapa dilakukan dengan pendekatan rantai nilai dengan mempertimbangkan tren pasar dan kesesuaian lahan.

Daftar Pustaka

Afandi FA. 2023. Analisis Makroekonomi Kebijakan Prioritas Perkebunan Berdasarkan Pendekatan Tabel Input-Output. *Jurnal Analis Kebijakan* 7(2):122–135.

Afandi FA, Feryanto. 2023. Komoditas Pertanian Unggulan untuk Hilirisasi Pangan. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika* 5(1):1–7.

Afandi FA. 2024. Analisis Kebijakan Pangan dan Agribisnis di Indonesia: Kajian Literatur dan

- Komparasi Sensus Pertanian (ST) 2013 & ST 2023. *Jurnal Analis Kebijakan* 8(1):1–17.
- Al Naufal H. 2019. Daya Saing Kelapa dan Produk Turunan Kelapa Indonesia dan Eksportir Utama Lainnya di Pasar Global [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [Appertani] Aliansi Peneliti Pertanian Indonesia. 2023. Policy Brief Ekspor Kelapa Utuh. [diunduh pada 27 September 2024]. Tersedia pada: <https://appertani.org/?p=1470>
- Amalia LN, Safira DI, Muadin D, Nuraini C. 2021. Analisis Daya Saing Kopra Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 8(1):161–165.
- Andhika I, Pambudhy R, Winandi R. 2022. Daya Saing Produk Kelapa Indonesia di Negara Tujuan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 6(4):1632–1643.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2024. *Peta Jalan Hilirisasi Kelapa 2025-2045*. Jakarta: Bappenas.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Daya Saing dan Pemetaan Peremajaan Komoditi Perkebunan*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2016 Vol. 12*. Jakarta: BPS.
- Buton LJ, Umanailo MCB, Lestari AM. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Kelapa Dalam (Cocos nucifera) di Desa Lamahang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian* 7(1):10–19.
- Jaya WK. 2024. Merajut Ekosistem Penerbangan Berkelanjutan. [diunduh pada 28 September 2024]. Tersedia pada: <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/09/25/merajut-ekosistem-penerbangan-berkelanjutan>
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2023. *Analisis Kinerja Perdagangan Kelapa*. Jakarta: Kementan.
- Suprehatin S, Al Naufal H. 2021. Daya Saing Produk Kelapa Indonesia dan Eksportir Kelapa Utama Lainnya di Pasar Global. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 21(1):24–31. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i1.2073>



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Frendy Ahmad Afandi, Merupakan analis kebijakan pertanian dan agribisnis yang saat ini menjabat sebagai Asisten Deputi (Asdep) Pengembangan Agribisnis Perkebunan, Kementerian Koordinator (Kemenko) Perekonomian Republik Indonesia.



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680